

PENINGKATAN PRESTASI SISWA MENGGUNAKAN METODE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* SISTEM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL

Amelia Shofie Maulida Baroroh¹, Sri Hariyani^{2*}, Timbul Yuwono³

^{1,2,3}Prodi S1 Pendidikan Matematika FSAINTEK Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

email :^{2*}srihariyani@unikama.ac.id

*Korespondensi penulis

Abstrak

Bersumber pada hasil observasi yang telah diadakan pada kelas VIII MTs Al Fatah Tumpukrenteng Turen, diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran yang dilakukan, siswa tidak terlalu aktif dan tidak memiliki motivasi yang cukup untuk mempelajari materi matematika, terutama Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Kondisi ini menyebabkan capaian belajar siswa rendah. Riset ini dilaksanakan untuk meningkatkan capaian akademik siswa melalui penggunaan strategi efektif metode *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Jenis riset pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena permasalahan muncul berasal dari praktek pembelajaran di MTs Al Fatah dan selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan baik sebelum maupun sesudah pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran SFAE tentang SPLDV membuat siswa senang dan tertarik, yang tercermin dalam hasil belajar mereka. Ketercapaian siswa pada siklus I mendapatkan jumlah skor 1.265 dan rata-rata 74,41. Hasil pembelajaran siswa selama siklus kedua mendapatkan jumlah skor 1.403 dan nilai rata-rata 82,52.

Kata kunci: Prestasi Belajar, Sistem Persamaan Linier Dua Variabel, *Student Facilitator and Explaining*

Abstract

Based on the results of observations held in class VIII MTs Al Fatah Tumpukrenteng Turen, information was obtained that during the learning process, students were not very active and did not have sufficient motivation to study mathematics material, especially the System of Linear Equations in Two Variables (SPLDV). This condition causes low student learning achievement. This research was carried out to improve student academic achievement through the use of effective strategies using the *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) method. The type of research in this study is Classroom Action Research (PTK) because problems arise from learning practices at MTs Al Fatah and then corrective action is taken to increase students' understanding of concepts. The data collection process in this research includes observation, tests, interviews, and documentation. Data analysis was carried out both before and after data collection. The results of this research show that the SFAE learning method about SPLDV makes students happy and interested, which is reflected in their learning outcomes. Student achievement in cycle I got a total score of 1,265 and an average of 74.41. Student learning outcomes during the second cycle obtained a total score of 1,403 and an average value of 82.52.

Keywords: Learning Achievement, *Student Facilitator and Explaining*, Two Variable Linear Equations

Cara menulis sitasi : Baroroh, A. S. M., Hariyani, S., & Yuwono, T. (2023). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Metode *Student Facilitator and Explaining* Sistem Persamaan Linier Dua variabel. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 7(3), 323-334.

PENDAHULUAN

Matematika berperan penting dalam kehidupan seseorang, seperti mencari jarak terpendek suatu lokasi, transaksi jual beli suatu barang, dan estimasi waktu. Sebegitu pentingnya ilmu matematika, sehingga penting pula penyampaian konsep dasar matematika yang benar kepada siswa. Ini berarti siswa

harus memahami operasi dasar matematika untuk kemudahan pemahaman konsep matematis lebih lanjut. Pemahaman adalah kata kunci dalam mempelajari ilmu matematika. Matematika merupakan ilmu yang lebih memerlukan pemahaman dibandingkan sekedar hafalan (Suraji dkk., 2018).

Pembentukan karakter siswa juga dapat diperoleh dari belajar matematika, oleh karenanya matematika diajarkan di sekolah sejak dini. Matematika adalah mata pelajaran dasar yang dipahamkan kepada siswa di tingkat sekolah dasar maupun tingkat menengah (Sunardiningsih dkk., 2019; Maufur, 2016). Matematika mampu menjadikan siswa bernalar melalui keterampilannya menjelaskan kepada siswa lain berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang diperoleh dari *transfer knowledge* oleh guru (Huda, 2015). Siswa memperoleh kemampuan untuk berpikir logis dan sistematis serta kemampuan untuk memecahkan masalah sehari-hari melalui matematika. Namun, observasi yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa siswa masih tidak tertarik dengan pelajaran matematika. Siswa tidak memperlihatkan ketertarikannya terhadap penjelasan guru. Siswa lebih suka mengobrol bersama teman sebelahnya daripada mendengarkan penjelasan guru. Siswa kerap kali menunjukkan kebosanan dengan menelungkupkan wajahnya di atas bangku. Dalam benak siswa, matematika identik dengan hitungan angka, hafalan rumus yang banyak dan beragam versi, sehingga siswa merasa perlu ekstra energi untuk mempelajarinya. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya situasi tersebut, diantaranya adalah cara mengajar yang diterapkan oleh guru tidak cocok dengan sifat atau keadaan siswa. Guru tidak bisa terpaku hanya pada cara mengajar konvensional yang cenderung membosankan siswa (Siregar, 2016). Untuk membuat siswa tertarik dan antusias dalam belajar, guru harus terus berinovasi dalam pengajaran materi mereka (Astuty, 2012).

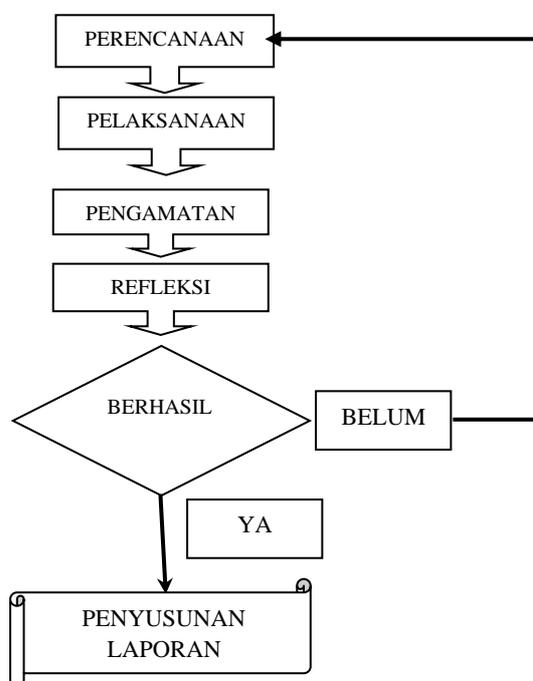
Kondisi ini tentunya tidak bisa diabaikan, guru harus secara aktif mencari penyampaian pembelajaran sesuai dengan kepribadian dan minat siswa sehingga hasil belajar matematikanya meningkat. Hasil belajar matematika dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik pembelajaran yang relevan yaitu suatu metode belajar SFAE (*Student Fasilitator and Explaining*). SFAE merupakan cara belajar melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menyampaikan ide atau pendapat terhadap siswa lainnya (Harefa, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa metode SFAE dimulai dengan penyampaian pokok-pokok materi oleh guru, dilanjutkan dengan motivasi agar siswa terdorong untuk menjelaskan kembali materi terhadap siswa lain, kemudian ditutup dengan penyampaian seluruh materi sebagai penegasan terhadap materi yang sudah dipahami. Metode SFAE dapat meningkatkan kompetensi IPA siswa (Wiranti dkk., 2017; Kurniasih dan Berlin, 2015) mengartikan metode pembelajaran SFAE sebagai metode pembelajaran yang mengkondisikan siswa agar mampu mempresentasikan ide atau gagasan. kepada temannya. Metode pembelajaran ini akan menjadi relevan apabila siswa ikut serta secara penuh dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan (Suhendariyanti, 2014). Penelitian ini penting dilakukan sebagai solusi bagi guru dalam menyikapi persoalan terkait keaktifan siswa di kelas.

Penelitian yang dilakukan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran SFAE. Metode SFAE menawarkan kebebasan kepada siswa agar dapat mengemukakan ide dan gagasan mereka serta memberi respons terhadap pendapat siswa lainnya. Penggunaan metode ini akan memerlukan interaksi antara siswa satu dengan siswa lainnya sehingga proses pembelajaran dioptimalkan. Lebih daripada itu, penting untuk memperhatikan tanggung jawab

atas gagasan atau opini mereka (Istarani, 2017). Metode pembelajaran SFAE menuntut siswa aktif menyampaikan ide atau pendapat kepada siswa lainnya. Memotivasi siswa yang tidak suka berpartisipasi aktif di kelas adalah salah satu tujuan dari pendekatan pembelajaran ini. Diharapkan siswa bersedia secara sukarela terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana kelas yang menyenangkan. Metode pembelajaran SFAE menempatkan siswa berperan sebagai fasilitator dalam mengekspresikan ide-ide secara kreatif, dengan tujuan menciptakan pertukaran informasi yang lebih menyeluruh dan menarik. Metode SFAE berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Mustikasari dkk., 2019). Hal ini tercermin dalam penerapannya di kelas, yaitu penyampaian materi, demonstrasi pokok-pokok materi, pemberian peluang terhadap siswa untuk menerangkan materi terhadap siswa yang lain, dan penyimpulan ide/pendapat (Shoimin, 2017). Penelitian ini memberikan manfaat berupa pembentukan karakter percaya diri siswa serta karakter positif lainnya. Guru juga mendapatkan dampak positif dari penelitian ini, yaitu kemudahan dalam melakukan pengelolaan kelas karena peran fasilitator dilakukan oleh siswa.

METODE

Riset ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), hal ini karena persoalan muncul bersumber dari praktek pembelajaran di MTs Al Fatah Tumpukrenteng dan selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Peneliti langsung terlibat dalam perencanaan dan perlakuan tindakan, menganalisis data, dan melaporkan hasil penelitian. Selama pembelajaran berlangsung, pengamat adalah guru matematika di sekolah dan rekan sejawat. Penelitian ini memiliki beberapa siklus, dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keempat fase ini berinteraksi satu sama lain dalam siklus yang berulang, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian
(Sumber Data: Kusumah dan Dwitagama, 2012:44)

Riset diadakan di MTs Al Fatah Tumpukrenteng yang terletak di Jl. Masjid no 56 Tumpukrenteng Turen Malang. Subyek pada riset ini merupakan siswa kelas VIII MTs Al Fatah Tumpukrenteng.

Adapun proses pengumpulan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Observasi, data tentang keterlaksanaan proses belajar mengajar diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran SFAE. Kegiatan ini mempunyai dua tujuan yaitu mengetahui kesesuaian antara rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran. Observasi terhadap kegiatan peneliti dilakukan oleh guru bidang studi, sedangkan observasi terhadap kegiatan siswa dilakukan oleh rekan. Dalam penelitian ini, pengamatan digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas yang dinilai dalam kegiatan pengamatan ini adalah pemahaman siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran, aktivitas peneliti, dan kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan RPP; 2. Tujuan dari tes penelitian ini adalah untuk mengukur ketercapaian siswa. Dalam penelitian ini, tes tulis dilakukan pada setiap awal dan akhir siklus. Tes awal siklus (*pretest*) dimaksudkan untuk mengetahui prestasi belajar siswa terhadap materi sebelum menggunakan metode SFAE. Pemberian *pretest* juga untuk mengukur perimbangan kelompok (Dantes, 2014), sementara tes akhir siklus dilakukan untuk mengevaluasi kinerja belajar siswa setelah penerapan metode SFAE dalam pembelajaran. Tes berupa soal uraian atau essay. Data hasil tes dianalisis dengan menggunakan kriteria ketuntasan belajar; 3. Wawancara, dilakukan untuk menggali informasi tentang pemahaman dan kesulitan siswa pada waktu mengikuti pembelajaran dengan metode SFAE. Wawancara ini juga untuk menambah kelengkapan dan keakuratan data yang diperoleh dari instrumen lainnya. Wawancara dilakukan setelah pembelajaran dengan tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan berdasarkan pada keaktifan siswa. Wawancara dilakukan melalui pengkondisian siswa sehingga tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai; 4. Dokumentasi merekam semua kejadian dalam proses pembelajaran berlangsung yang tidak termuat dalam lembar observasi. Kelengkapan dokumentasi pada riset ini berupa gambar atau foto kegiatan siswa dan guru ketika pembelajaran berlangsung, beserta hasil observasi berupa nilai tes siswa. Data hasil observasi guru dan siswa ini dianalisis menggunakan formula sebagai berikut:

$$NR = \frac{\sum \text{skor}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria skor observasi guru dan siswa ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Skor Hasil Observasi

Rentang Skor	Kriteria
$85\% \leq NR \leq 100\%$	Sangat Baik
$75\% \leq NR \leq 84\%$	Baik
$70\% \leq NR \leq 74\%$	Cukup Baik
$35\% \leq NR \leq 69\%$	Kurang
$0\% \leq NR \leq 34\%$	Sangat Kurang

(Sumber data: Sudjana, 2016:13)

Keberhasilan keterlaksanaan proses pembelajaran apabila skor lembar observasi guru dan siswa lebih besar dari 70%.

Prestasi siswa disebut meningkat jika tuntas secara klasikal menggunakan ukuran nilai tes minimal 75. Data Hasil Tes dihitung menggunakan formula berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{jumlah skor soal yang dijawab benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Siklus I diadakan dengan total 2 kali tatap muka. Setiap pertemuan berlangsung selama dua kali empat puluh menit. Kegiatan pada siklus I diuraikan di bawah ini:

Tahap Perencanaan

Peneliti pada tahap ini mempersiapkan materi tentang SPLDV dengan metode eliminasi, RPP, LKK, dan lembar observasi guru dan siswa beserta kriteria penskorannya, soal tes siklus I beserta pedoman penilaiannya, dan menyiapkan lembar catatan lapangan. Peneliti juga melakukan *pretest* untuk mengukur tingkat kemampuan siswa, skor *pretest* menunjukkan nilai rata-rata 82,11.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan Pertama

Peneliti menggunakan RPP untuk melaksanakan pembelajaran. Tahapan pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan metode SFAE sebagai berikut:

Tahap 1: Guru menjelaskan capaian kompetensi yang hendak dicapai

Tahap 2: Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi pembelajaran



Gambar 2. Penyampaian Materi

Tahap 3: Pembentukan kelompok

Tahap 4: Guru menyediakan ruang terhadap siswa untuk menerangkan terhadap siswa yang lain melalui penyelesaian soal-soal pada LKK



Gambar 3. Diskusi Kelompok

Tahap 5: Guru merangkum pemikiran atau pendapat siswa

Tahap 6: Guru menegaskan kembali pokok materi yang disampaikan

Tahap 7: Penutup



Gambar 4. Presentasi Kelompok



Gambar 5. Pemberian Penghargaan Kelompok

Pertemuan Kedua

Siklus I melaksanakan pertemuan II yang berlangsung selama dua kali empat puluh menit. Peneliti mengucapkan salam dan menanyakan keadaan siswa. Siswa yang tidak hadir dicatat oleh peneliti sebagai absen. Sebelum melakukan kegiatan tes siklus I, terlebih dahulu peneliti mendorong siswa untuk tetap semangat belajar matematika. Peneliti meminta siswa untuk mengatur tempat duduk, agar tes berlangsung dengan tertib.

Observasi Siklus I

Pada siklus I, siswa yang mengikuti pembelajaran berjumlah 16 siswa dan ada satu siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dikarenakan sakit. Hasil observasi menunjukkan beberapa aktivitas siswa seperti, ada empat siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, saat pelajaran berlangsung, mereka terlihat berbicara dengan teman sebangkunya. Peneliti kemudian menegur siswa tersebut. Pada tahap diskusi kelompok, siswa terlihat aktif dan memahami penjelasan peneliti, dan diskusi berlangsung cukup baik, meskipun ada beberapa siswa yang masih terlalu ramai.

Hasil observasi aktivitas guru oleh pengamat I menunjukkan jumlah skor 57 dari skor maksimum 84, dengan persentase rata-rata yaitu 69,1%. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa oleh pengamat II adalah 59 dari skor maksimal 84, dengan persentase keberhasilan yaitu 70,2%. ini berarti keberhasilan yang diperoleh memenuhi kriteria keberhasilan yaitu cukup baik.

Refleksi

Tahap refleksi siklus I dilaksanakan setelah pembelajaran di kelas. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan. Refleksi siklus I meliputi: (a) Kriteria keberhasilan proses pada tindakan I belum tercapai, karena hasil observasi terhadap proses pembelajaran oleh peneliti memenuhi standar keberhasilan 69,1% dan hasil observasi dari kegiatan siswa memenuhi kriteria

keberhasilan 70,2%. (b) Berdasarkan data hasil pre test siklus I, jumlah skor yang diperoleh dari hasil pretest siklus I adalah 1396 dengan nilai rata-ratanya adalah 82,11; (c) Siswa yang tuntas belajar adalah 47,05% (menggunakan acuan KKM) dan 52,95% siswa yang belum tuntas, sehingga rata-rata perolehan tes hasil belajar siswa adalah 74,41 (skor rata-rata di bawah KKM 75); dan (d) Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa peneliti perlu memperbaiki aktivitas yang kurang pada tindakan siklus I agar pada tindakan siklus II peneliti dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

Beberapa kekurangan siklus I yang harus diperbaiki adalah peneliti tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian peneliti hanya memberikan satu contoh permasalahan sehingga siswa kurang memahami materi. Peneliti juga belum memastikan setiap anggota kelompok dapat mengetahui semua penyelesaian soal. Selain itu, peneliti lupa untuk menginformasikan materi berikutnya dan hanya mengucapkan salam tanpa mengajak siswa berdoa. Peneliti kurang bisa mengelola kelas sehingga tidak semua siswa memperhatikan penjelasannya. Berdasarkan semua kekurangan tersebut, maka peneliti dengan pertimbangan masukan dari guru bidang studi memutuskan untuk melakukan pengulangan siklus II. Setiap kesalahan yang ditemukan di siklus I akan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan di siklus II.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Merujuk kepada kelemahan pada tahap pertama (siklus I), peneliti menyiapkan rancangan perbaikan seperti kelengkapan contoh permasalahan agar siswa dapat lebih memahami materi. Materi pada siklus II adalah SPLDV dengan metode substitusi. Peneliti membagi 17 siswa menjadi empat kelompok kecil, masing-masing dengan empat hingga lima siswa. Pembagian jumlah anggota kelompok ini berdasarkan atas kemampuan akademik dan jenis kelamin siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan Pertama

Dalam tahap kedua pertemuan pertama (siklus II), Peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Peneliti harus lebih tegas mengajak semua siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Peneliti memulai kuliahnya dengan salam, doa bersama, mengabsen siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menginformasikan metode pembelajaran yang akan digunakan. Mengingatkan kembali materi tentang SPLDV dengan metode eliminasi, serta peneliti memotivasi siswa agar dapat memahami materi selanjutnya dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan metode substitusi.

Pertemuan Kedua

Sebelum melakukan tes siklus II, peneliti mengajak siswa membahas soal pekerjaan rumah. Setelah itu peneliti membagi soal tes kepada masing-masing siswa untuk mengukur tingkat ketercapaiannya.

Observasi Siklus II

Berdasarkan informasi dari pengamatan aktivitas guru pada lembar catatan observasi, dari hasil pengamatan, jumlah skor total adalah 75 dan persentase dari rata-rata nilai adalah 89,3%. Ini berarti keberhasilan yang diperoleh telah memenuhi target keberhasilan yaitu baik. Sementara data observasi aktivitas siswa didapatkan jumlah skor 75 dari skor maksimum 84 dengan persentase keberhasilan adalah 90,5%.

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan siklus II. Hasil refleksi siklus II sebagai berikut: (a) Hasil observasi tentang aktivitas peneliti selama kegiatan pembelajaran mencapai kriteria keberhasilan 89,3%. Ini berarti kriteria keberhasilan peneliti pada tindakan II telah tercapai. Hasil pengamatan tersebut mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 20,2%; (b) Hasil observasi tentang aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran mencapai kriteria keberhasilan 90,5%, yang menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan peneliti pada tindakan II telah tercapai. Hasil pengamatan tersebut mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 20,3%; (c) Siswa yang tuntas belajar 76,47% berdasarkan KKM dan 23,53% siswa tidak memenuhi ketuntasan, sehingga rata-rata perolehan tes ketercapaian siswa yaitu 82,52. Ini menggambarkan bahwa hasil tes telah mencapai kriteria keberhasilan; (d) Pada siklus I, prestasi siswa rata-rata 74,41, sementara pada siklus II mencapai 82,52. Dengan demikian Skor prestasi rata-rata siswa meningkat yaitu 8,11; dan (e) Pada siklus pertama, persentase ketuntasan belajar siswa adalah 47,05 persen, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,47%. Hal ini berarti persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 29,42%.

Berdasarkan refleksi siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa siklus II telah berhasil dilakukan oleh peneliti. Dengan pertimbangan berdasarkan nilai tes siswa, wawancara siswa, observasi oleh observer dan catatan lapangan selama pembelajaran siklus II, serta hasil diskusi dengan para observer. Peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian hingga siklus II. Tabel berikut menunjukkan perbandingan hasil pengamatan aktivitas siswa serta ketuntasan belajar:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Siswa

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	59	76
Persentase	70,2%	90,5%

Tabel 3. Perbandingan Ketuntasan Prestasi Siswa

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	1.265	1.403
Skor Rata-rata	74,41	82,52
Siswa yang memenuhi KKM	8 siswa	13 siswa
Siswa yang tidak memenuhi KKM	9 siswa	4 siswa
Persentase Ketuntasan	47,05%	76,47%

Berdasarkan Tabel 2 Hasil observasi terhadap capaian belajar siswa menunjukkan ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,3%. Adapun Tabel 3 menunjukkan peningkatan prosentase hasil ketuntasan prestasi siswa dari siklus I ke siklus II adalah 29,42%.

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Penerapan Metode *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) tentang Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Sebelum menyampaikan materi, peneliti melakukan persiapan agar siswa benar-benar siap untuk menyerap pelajaran. Persiapan siswa melibatkan persiapan diri dan persiapan pikiran. Persiapan fisik mencakup penyediaan semua peralatan yang diperlukan seperti bahan ajar, serta mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok. Saat siswa belajar dalam kelompok, mereka memiliki kesempatan untuk

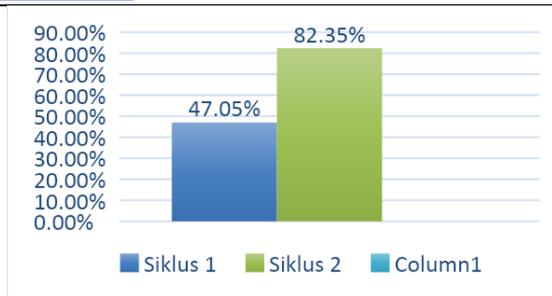
berdiskusi dan saling mengambil tanggung jawab atas hasil kerja bersama (Slavin, 2009). Penggunaan pembelajaran dalam kelompok dapat membuat siswa termotivasi untuk saling berbagi ide atau gagasan satu dengan yang lain (Putri dkk, 2022). Persiapan mental melibatkan berbagai kegiatan seperti mengucapkan salam, menanyakan kabar, menyampaikan tujuan, menginspirasi siswa tentang pentingnya SPLDV, dan mengingatkan materi prasyaratnya.

Langkah berikutnya ialah presentasi konsep secara umum oleh pengajar. Sebelum menjelaskan isi pelajaran, guru menanyakan kepada siswa mengenai konten yang akan dipelajari, maksudnya ialah untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan dasar siswa serta tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi materi yang akan diajarkan. Pemberian pertanyaan kepada siswa bertujuan untuk menggerakkan minat dan semangat siswa. Semangat siswa dalam proses pembelajaran berdampak baik terhadap peningkatan prestasi belajarnya (Hariyanti dan Lestari, 2023). Sebelum menerapkan metode SFAE dalam pendidikan, guru membagi siswanya ke dalam kelompok yang lebih kecil. Siswa di kelas dibagi menjadi empat tim, masing-masing dengan empat hingga lima siswa dengan tingkat kompetensi yang berbeda. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk membuat konsep lebih mudah dipahami oleh siswa. Anggota kelompok yang memiliki keterbatasan dapat mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok yang lebih kompeten untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dimengerti. Menurut Hamdani (2011), berdialog dapat mempromosikan elaborasi mental yang efektif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Selain itu, siswa juga memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka melalui diskusi. Guru berperan sebagai fasilitator dalam fase ini. Guru ikut membantu siswa agar dapat bekerja secara bersama-sama dan memberikan arahan kepada kelompok yang menghadapi kesulitan. Guru tetap mengawasi aktivitas kelompok dan memberikan arahan jika dibutuhkan.

Setelah melakukan penyelesaian semua soal, setiap kelompok akan memaparkan hasil diskusi mereka di hadapan seluruh kelas. Pada fase ini, sang pengajar mengumumkan nomor siswa. Kemudian, siswa dengan nomor tersebut menyampaikan hasil kerjasama dari diskusi kelompoknya. Setelah itu, siswa yang lain diminta untuk memberikan respon. Untuk kelompok yang tidak melakukan presentasi, tugas mereka adalah memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok yang melakukan presentasi. Setelah melalui pembahasan dalam kelompok, peneliti memilih kelompok yang paling unggul untuk diberikan penghargaan. Evaluasi merupakan fase terakhir setelah pemberian penghargaan. Tes diadakan pada akhir setiap siklus sebagai bentuk evaluasi. Tes ini berfungsi untuk mengukur luasnya pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari, dan dilakukan secara mandiri oleh setiap siswa.

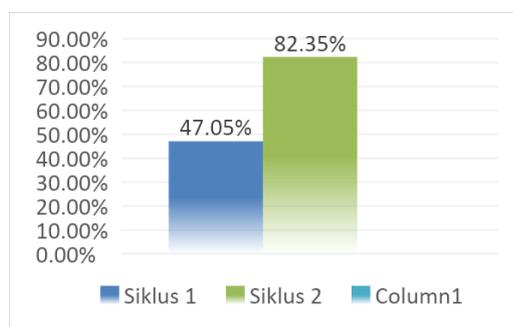
B. Pencapaian Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Student Facilitator and Explaining*

Penerapan metode pembelajaran SFAE pada penelitian ini mampu menumbuhkan capaian akademik pada materi SPLDV. Seperti yang ditunjukkan pada grafik berikut, perbedaan nilai rata-rata tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan ketercapaian siswa.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Rata-rata Nilai

Rata-rata nilai siswa, Siklus I dan II berturut-turut adalah 71,9 dan 91,32. Nilai tersebut adalah rata-rata secara klasikal.



Gambar 7. Grafik Perbandingan Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa

Prosentase ketuntasan belajar siswa meningkat yaitu 47,05% menjadi 82,35%. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam ranah kognitif meningkat. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran metode SFAE yang diterapkan pada siklus 1 dan II sudah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, pembelajaran kooperatif menggunakan metode SFAE pada materi SPLDV mencakup beberapa tahapan yaitu (1) persiapan, yaitu peneliti mempersiapkan siswa agar benar-benar siap belajar sebelum materi diajarkan; (2) Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan materi oleh guru secara garis besar; (3) Sebelum memulai pembelajaran dengan metode SFAE, guru akan membentuk kelompok kecil dengan empat hingga lima siswa; (4) Diskusi kelompok, setiap siswa bekerja sama mendeskripsikan jawaban soal LKK dan memastikan semua orang mengetahuinya; (5) Presentasi kelompok; (6) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan belajar mengajar telah dicapai.

Peningkatan prestasi belajar siswa dapat diamati dengan membandingkan rata-rata hasil Siklus I dengan Siklus II. Rata-rata nilai siswa pada Siklus I dan Siklus II masing-masing sebesar 71,9 dan 91,32. Sementara itu, angka kelulusan siswa meningkat tajam, dari 47,05% menjadi 82,35%, artinya metode pembelajaran SFAE yang digunakan pada Siklus 1 dan II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

SARAN

Harapannya, penelitian ini akan menjadi acuan bagi guru khususnya guru matematika dalam merancang pembelajaran yang mengaktifkan peran siswa dalam diskusi kelas melalui penggunaan metode SFAE.

DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, N. (2014). *Analisis dan Design Eksperimen*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harefa, D. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 116-131, <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1>
- Hariyanti, F., & Lestari, W. (2023). Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Siswa Melalui Guided Discovery Learning dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 7(1), 83–94. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.7.1.83-94>.
- Huda, M. (2015). *Metode-Metode Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istarani. (2017). *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Medan: Media Persada.
- Kurniasih, I. & Berlin S. (2015). *Ragam Pengembangan Metode Pembelajaran: Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Maufur, S. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Sketsa Terhadap Hasil Belajar Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V MIN Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 241-252. <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.897>
- Mustikasari, I., Supandi, Damayani, A. T. (2019). Pengaruh Metode Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3): 303-309. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19455>
- Putri, D. U., Maizora, S., Stiadi, E., Lestray, R. (2022). Penerapan Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik pada Materi Segiempat dan Segitiga di SMPN 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6(3), 421-428. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.6.3.421-428>
- Shoimin, A. (2017). *68 Metode Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, S. U. (2016). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Pembelajaran Kontekstual Tipe VAK (Visual Auditory Kinestetik) dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe ATI (Aptitude Treadment Interaktion) pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Kubus di Kelas VIII SMPN

1 Rant. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 2(1), 23–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jpms.v2i1.1289>

Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.

Suhendariyanti. (2014). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining Siswa Kelas IX E SMP Negeri 01 Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Florea*, 1(2): 30-36. <http://doi.org/10.25273/florea.v1i2.387>

Sunardiningsih, G. W., Hariyani, S., & Fayeldi, T. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berdasarkan Analisis Newman. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 1(2), 41-45. <https://doi.org/10.21067/jtst.v1i2.3447>

Suraji, Maimunah, & Saragih, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV), *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1): 9. <http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v4i1.5057>

Wiranti, N. P. D., Suniasih, N. W., Darsana, I. W. (2017) Pengaruh Metode Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Berbantuan Peta Konsep terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa. *Journal of Education Technology*, 1(2): 2014-210. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12506>

Yensy, N. A. (2012). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP N I Argamakmur. *Jurnal Exacta*, 10(1): 24-35. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/490>